

STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI PROGRAM KAMPUNG KUE RUNGKUT KOTA SURABAYA

Dian Kurnia Hafsari¹, Anggraeny Puspaningtyas²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: dikunihari@gmail.com, anggraenypuspa@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi di perkotaan merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi di banyak negara dengan cakupan multidimensi, salah satunya di kota Surabaya, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi lokal melalui program Kampung Kue. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Kampung Kue dapat meningkatkan efektivitas upaya pembangunan ekonomi lokal. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan pengembangan ekonomi lokal (PEL). PEL merupakan proses partisipatif masyarakat, pemerintah lokal, dan pihak swasta untuk meningkatkan daya saing lokal melalui sumber daya yang tersedia dengan tujuan menciptakan pekerjaan yang layak dan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam mewujudkan pelaksanaan PEL salah satunya di kota Rungkut melalui program Wisata Kampung Kue Rungkut. Program ini diharapkan dapat memberi pemanfaatan sumber daya lokal, memiliki aksesibilitas dan lokasi strategis, mendorong pengembangan inovasi dan kerja sama dengan masyarakat, terdapat agenda berkelanjutan dalam menggerakkan aktivitas perekonomian masyarakat lokal, pemerintah desa memberikan fasilitas pengembangan dan kerja sama kepada masyarakat dan pelaku usaha lokal dalam pengembangan Kampung Kue Rungkut.

Kata kunci : Pengembangan Ekonomi Lokal, UMKM, pembangunan berkelanjutan.

ABSTRACT

Economic development in urban areas is one of the social problems that occur in many countries with a multidimensional scope, one of which is in the city of Surabaya, Indonesia. The purpose of this study is to determine the local economic development strategy through the Kampung Kue program. The data was collected through interviews, observations, and documentation using SWOT analysis techniques. This study concluded that the Kampung Kue program can increase the effectiveness of local economic development efforts. One of the efforts made to realize this is with local economic development (PEL). PEL is a participatory process of the community, local government, and the private sector to increase local competitiveness through available resources with the aim of creating decent work and sustainable economic activities. In realizing the implementation of PEL, one of them is in Rungkut city through the Rungkut Cake Village Tourism program. This program is expected to provide utilization of local resources, have accessibility and strategic location, encourage the development of innovation and cooperation with the community, there is a sustainable agenda in driving the economic activities of local communities, the village government provides development facilities and cooperation to the community and local businesses in the development of Kampung Kue Rungkut.

Keywords : Local Economic Development, Micro small and medium enterprises, sustainable development.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di perkotaan merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi di banyak negara dengan cakupan multidimensi, salah satunya di kota Surabaya, Indonesia. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Mudrajat, 2004, h.120). Salah satu tujuan utama dari

pembangunan ekonomi adalah mengurangi kemiskinan. Dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pembangunan ekonomi menjadi kunci untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Mudrajat, 2004, h.120). Salah satu tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah mengurangi kemiskinan. Dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, pembangunan ekonomi memberikan peluang bagi individu untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Ketika masyarakat memiliki penghasilan yang cukup, akses mereka terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan pun meningkat, yang berdampak positif pada kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, pembangunan ekonomi juga berfungsi untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak dan berkualitas. Melalui investasi di berbagai sektor, terutama industri dan infrastruktur, negara dapat membuka peluang kerja baru. Ini sangat penting, terutama di negara-negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi, di mana setiap pekerjaan baru berarti harapan bagi banyak keluarga.

Dalam mewujudkan hal tersebut tentunya memerlukan peran pemerintah serta masyarakat. Peran masyarakat dalam pembangunan nasional dapat dimulai dari pengembangan ekonomi lokal terlebih dulu oleh masyarakat. Peran utama masyarakat dalam pembangunan ekonomi yaitu melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. Dalam mewujudkan pembangunan ekonomi, dapat dilakukan dari pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal yang kuat dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih luas. Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994). Selain itu, menurut (Munir, 2007) Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan - kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal.

Dalam kaitannya dengan teori pertumbuhan ekonomi, maka Krugman (1994) mengatakan bahwa investasi sumber daya manusia menjadi lebih penting peranannya dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara sedang berkembang merupakan faktor penting dalam upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dengan negara lain.

Salah satu wujud implementasi pengembangan ekonomi lokal adalah melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Posisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Definisi UMKM dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berbeda-beda. Dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa ,usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Adapun kriteria usaha mikro yang dimaksud dalam Undang-undang tersebut adalah: a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran yang penting dan strategis.

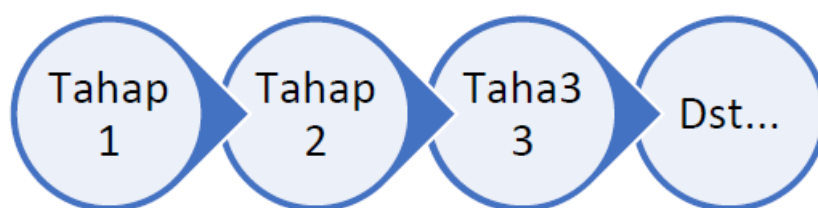
Dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan serta besarnya potensi UMKM dalam mendukung ekonomi nasional, pemerintah pusat dan daerah menetapkan kebijakan dan program yang menciptakan iklim usaha yang kondusif serta berkelanjutan bagi para pelaku UMKM. Kebijakan ini bertujuan sebagai payung hukum untuk memberdayakan UMKM agar dapat terus

berkembang dan bisa beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi, termasuk perubahan tren pasar dan kemajuan teknologi. Salah satu lokasi pelaku UMKM yang memiliki potensi besar serta menghadapi tantangan dalam hal pemasaran adalah Kampung Kue Rungkut di Kota Surabaya. Kampung ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata kuliner dengan fokus pada produksi dan penjualan kue serta jajanan pasar. Terdapat sekitar 65 produsen sekaligus pedagang kue yang tergabung dalam paguyuban Kampung Kue, yang sebagian besar masih menggunakan metode pemasaran tradisional, yaitu dengan menjual produk secara langsung di sepanjang jalan kampung. Namun, keterbatasan ini menjadi kendala dalam mengembangkan UMKM di era modern, di mana teknologi digital memungkinkan pelaku usaha untuk memperluas jangkauan pasar melalui penjualan online (Yulianto et al., 2024). Dengan penguatan UMKM dalam pembangunan ekonomi lokal, diharapkan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan global dan lokal, seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan sosial.

Sebagai mahasiswa, pengabdian kepada masyarakat di Wisata Kampung Kue Rungkut memiliki beberapa tujuan. Melalui program ini, saya tidak hanya berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat, tetapi juga belajar tentang praktik nyata di lapangan. Tujuan utama adalah memberdayakan masyarakat setempat dengan melakukan analisis SWOT yang kemudian dijadikan dasar dalam manajemen usaha. Selain itu untuk membantu pelaku usaha dalam meningkatkan digital marketing kue-kue tradisional mereka.

METODE PELAKSANAAN

Jenis kegiatan yang dilakukan penulis yaitu magang reguler yang bersifat kelompok. Kegiatan magang tersebut dilaksanakan 40 hari kerja, terhitung sejak tanggal 1 Juli – 23 Agustus 2024. Jenis pengabdian yang dilakukan yaitu pemberdayaan ekonomi pada pelaku usaha di Kampung Kue Rungkut. Lokasi magang bertempat di Badan Perencanaan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Kota Surabaya, Jawa Timur. Kegiatan magang dilakukan setiap hari Senin sampai dengan Jum'at dimulai pukul 08.00 – 16.00. Dalam proses magang, metode pelaksanaan yang digunakan dalam melakukan kegiatan magang ini yakni dengan terjun langsung ke lapangan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan data primer, yaitu dengan mengamati secara langsung saat terjun ke lapangan dan mewawancarai Bappedalitbang sebagai perencana program. Penulis juga melakukan Dokumentasi dengan mengumpulkan bahan-bahan sebagai bukti.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

1. Tahap 1 (persiapan), Sebelum pelaksanaan magang dimulai, penulis diwajibkan menyusun proposal magang untuk diajukan dan ditandatangani oleh Kepala Program Studi. Setelah disetujui dan ditandatangani, penulis mengajukan surat pengantar izin magang kepada bagian Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, yang nantinya akan ditujukan kepada DPMPTSP Kota Surabaya. Setelah itu surat rekomendasi dari DPMPTSP diberikan kepada Bappedalitbang Kota Surabaya sebagai lokasi magang.

2. Tahap 2 (pelaksanaan), Memasuki tahap pelaksanaan, penulis melaksanakan magang reguler di instansi pemerintah selama 40 hari kerja, terhitung sejak tanggal 1 Juli - 23 Agustus 2024. Saat proses pelaksanaan, penulis melakukan pembelajaran dengan terjun langsung ke lapangan yaitu di Bappedalitbang Kota Surabaya di Jalan Pacar No.8 Ketabang, Genteng, Surabaya.
3. Tahap 3 (laporan) Pada tahap ini penulis menguraikan hasil observasi dan wawancara selama kegiatan magang yang dilaksanakan.
4. Tahap 4 (luaran) Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis selama magang akan disusun menjadi hasil akhir laporan magang. Luaran magang berupa laporan magang, artikel pengabdian, dan video magang.

HASIL dan PEMBAHASAN

Program Kampung Kue di daerah Rungkut bentuk nyata perekonomian local dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara lebih luas. Kampung Kue adalah salah satu wisata kuliner di Surabaya yang masih eksis sejak awal berdiri tahun 2005. Kue yang dijual di Kampung Kue ini pun beraneka macam. Sebagian besar merupakan kue tradisional seperti putu ayu, risoles, lempur dan pisang landak. Saat berkunjung ke Kampung Kue, sepanjang mata memandang, hampir semua warga di kompleks ini membuat dan menjual kue. Di sepanjang lorong, terlihat ibu-ibu yang sedang menggoreng dan membungkus kue buatannya. Di sudut lorong lainnya, terlihat pula para ibu yang mulai menata meja sebagai tempat mereka menjajakan kue dan mulai menata kue buatannya. Giat perekonomian di Kampung Kue ini berputar sejak pagi. Mulai pukul 03.30 WIB, aroma khas jajanan mulai dari gorengan hingga kue tradisional sudah tercium.

Program Kampung Kue merupakan inisiatif yang dirancang untuk memberdayakan pelaku usaha kecil melalui pelatihan keterampilan dan manajemen usaha. Dalam konteks ini, pemberdayaan UMKM menjadi sangat penting karena sektor ini berperan signifikan dalam perekonomian lokal, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan memberikan pelatihan yang komprehensif, Bappedalitbang tidak hanya membantu pelaku usaha dalam aspek teknis pembuatan kue, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan manajerial yang diperlukan untuk mengelola usaha secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan bagi pelaku usaha setelah mengikuti program ini.

Pada awalnya, usaha ibu-ibu tersebut tidak terorganisir dan mereka cenderung bekerja sendiri-sendiri. Tetapi setelah bergabung dengan paguyuban Kampung Kue, mereka bisa bekerja sama dengan penduduk lain. Selain itu juga terjadi peningkatan dalam bidang ekonomi serta produktivitas. Yang dulunya mendapat untung Rp 50.000,00 per hari, sekarang menjadi lebih dari Rp 150.000,00 per harinya. Dulu, kampung yang kebanyakan penghuninya adalah kaum pendatang ini hanya memiliki sekitar 20 ibu-ibu pembuat kue, tetapi seiring berjalannya waktu Kampung Kue mencapai 65 pengrajin kue yang menyediakan berbagai jenis kue, baik basah maupun kering. (Latief, 2013; Sukma, 2014). Peningkatan pendapatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di Kampung Kue. Dengan meningkatnya pendapatan, pelaku usaha dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga, berinvestasi dalam pendidikan anak, dan meningkatkan taraf hidup secara keseluruhan. Program ini berhasil memberdayakan pelaku usaha kecil dengan memberikan pelatihan pembuatan kue dan manajemen usaha. Pelatihan ini meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri pelaku usaha.

Seiring dengan kemajuan teknologi, Kampung kue telah menerapkan strategi promosi melalui website yang dapat diakses di www.kampungkuesby.com dan event lokal untuk meningkatkan visibilitas produk. Hal ini membantu penjual menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan

penjualan. Inovasi dalam produk kue berkontribusi terhadap daya tarik pasar, meskipun ada tantangan dalam mempertahankan kualitas dan konsistensi produk. Beberapa kendala yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi keterbatasan akses terhadap modal untuk pengembangan usaha, persaingan yang ketat dari produk sejenis di pasar, dan kurangnya pemahaman tentang pemasaran digital di kalangan pelaku usaha. Berikut analisis SWOT dari program Kampung Kue Rungkut Surabaya;

1. Strength (Kekuatan)

Program Kampung Kue Rungkut memiliki beberapa kekuatan yang signifikan. Pertama, kekayaan kuliner lokal yang beragam menjadi daya tarik utama, dengan berbagai jenis kue tradisional yang unik dan lezat. Hal ini menciptakan potensi besar untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman kuliner otentik. Selain itu, dukungan dari komunitas setempat sangat kuat, di mana warga merasa memiliki program ini dan berkomitmen untuk berkontribusi. Partisipasi aktif mereka dalam pengembangan usaha kuliner menunjukkan adanya semangat kebersamaan. Potensi pemasaran yang tinggi sebagai destinasi wisata juga menjadi kekuatan, karena lokasi Rungkut yang strategis dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung dari luar kota. Kekuatan-kekuatan ini memberikan dasar yang solid untuk pengembangan Kampung Kue, menjadikannya sebagai salah satu tujuan wisata menarik yang layak diperhitungkan.

2. Weakness (Kelemahan)

Meskipun Kampung Kue Rungkut memiliki banyak kekuatan, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah terbatasnya pengetahuan manajemen usaha di kalangan masyarakat. Banyak warga yang memiliki keterampilan dalam membuat kue, tetapi kurang memahami aspek bisnis seperti pemasaran dan manajemen keuangan. Selain itu, infrastruktur yang belum memadai, seperti akses jalan dan fasilitas umum, dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Kurangnya promosi dan branding yang efektif juga menjadi tantangan; tanpa upaya pemasaran yang baik, potensi Kampung Kue untuk menarik wisatawan bisa terhambat. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi kelemahan ini dan merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasinya, agar program ini dapat berkembang secara optimal.

3. Opportunity (Peluang)

Kampung Kue Rungkut berada dalam posisi yang baik untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Pertama, terdapat peningkatan minat wisatawan terhadap kuliner lokal, yang dapat dimanfaatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Hal ini sejalan dengan tren wisata yang semakin mencari pengalaman otentik dan unik. Selain itu, program pemerintah yang mendukung pariwisata dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan dukungan tambahan bagi program ini. Kemitraan dengan perguruan tinggi untuk pelatihan dan pengembangan juga menjadi peluang penting. Dengan adanya dukungan akademis, masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha dengan lebih baik. Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, Kampung Kue Rungkut dapat terus tumbuh dan berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik.

4. Threats (Ancaman)

Meskipun Kampung Kue Rungkut memiliki banyak potensi, terdapat juga beberapa ancaman yang harus diwaspadai. Persaingan dengan destinasi wisata lain di daerah sekitarnya bisa mengurangi jumlah pengunjung. Banyak tempat wisata baru yang muncul, sehingga menarik perhatian wisatawan. Selain itu, perubahan selera konsumen yang cepat dapat mempengaruhi popularitas kue-kue tertentu, membuatnya sulit untuk mempertahankan produk yang relevan. Risiko bencana alam, seperti banjir atau gempa bumi, juga menjadi ancaman yang nyata bagi keberlangsungan program ini, terutama jika infrastruktur tidak siap menghadapinya. Oleh karena itu, penting bagi pengelola Kampung Kue untuk memiliki strategi mitigasi yang baik dan terus berinovasi agar dapat bertahan dan bersaing di pasar wisata yang dinamis.

Dari analisis SWOT yang dilakukan terhadap program Kampung Kue Rungkut, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata kuliner. Kekuatan seperti kekayaan kuliner lokal dan dukungan komunitas memberikan fondasi yang kuat. Namun, kelemahan dalam manajemen usaha dan infrastruktur perlu diatasi agar tidak menghambat pertumbuhan. Peluang yang ada, seperti peningkatan minat wisatawan dan dukungan pemerintah, dapat dimanfaatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Di sisi lain, ancaman dari persaingan dan perubahan selera konsumen harus diwaspadai dengan strategi yang tepat.



Gambar 2 Proses wawancara dengan pihak Bappedalitbang

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian ini, Kampung Kue telah menjadi salah satu program yang berhasil dalam bidang mewujudkan Pengembangan Ekonomi Lokal. Berdasarkan dari hasil analisis tersebut, membangun jaringan kerjasama dengan sektor swasta akan membantu memperluas akses pasar dan meningkatkan kesempatan bagi pelaku usaha di Kampung Kue. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa strategi Bappedalitbang dalam pengembangan ekonomi lokal melalui Program Kampung Kue Rungkut telah memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberdayaan ekonomi tetapi juga sebagai model untuk pengembangan komunitas berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi di daerah lain. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu adanya evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan nyata pelaku usaha di lapangan. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, Program Kampung Kue memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Rungkut Surabaya serta menjadi contoh sukses bagi pengembangan ekonomi lokal di Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. (2022). Peran Umkm (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6707–6714.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 157–170. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1470>
- Penilai, T., & Fe, K. (2021). *by Tim Penilai Kum Fe Unm*.
- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM. *Bilancia*, 11(1), 33–64.
- Susanti, A., Hanafi, E., Adiono, I., & Romula. (2013). Pengembangan Dalam S PERTANIAN (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4),

31–40.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. Thirteenth Edition. In *Pearson* (Issue 13th Edition). <https://www.mkm.ee/en/objectives-activities/economic-development>

Widjaja, J. (2016). Kajian Faktor-Faktor Institusional Di Sentra Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Studi Kasus Pada Umkm Kampung Kue Rungkut Lor, Surabaya. *Agora*, 4(Vol 4 (2016): Vol 4, No 1 (2016) *Agora*, Jurnal Manajemen Bisnis), 236–241. <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/4248>

Yulianto, T., Rohman, N., & Atasa, D. (2024). *Optimalisasi Potensi UMKM Kampung Kue Rungkut sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*. 8(5), 1–10.